

Pengaruh pengetahuan keluarga terhadap status gizi balita

Hasrul^{1,*}, Sulkfli Nurdin²

^{1,2} STIKES Muhammadiyah Sidrap, Jln Syarif Al – Qadri, Sidrap, Indonesia

¹nurse.hasrul@yahoo.co.id, ²sulkflinurdin@gmail.com

* corresponding author

Tanggal Submisi: 1 April 2019, Tanggal Penerimaan: 5 Mei 2019

Abstrak

Pendidikan, pengetahuan dan pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi balita dan menghindarkan anaknya dari gizi kurang bahkan gizi buruk. Tujuan penelitian ini mengetahui atau mengidentifikasi hubungan pendidikan, pengetahuan dan pendapatan orang tua balita terhadap pencegahan status gizi buruk atau gizi kurang. Hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode keilmuan dan operasional (*action research*). Riset dengan metode keilmuan murni pada penelitian ini meliputi pendidikan, pengetahuan dan pendapatan keluarga terhadap status gizi balita. Kesimpulannya adalah tingkat pengetahuan keluarga berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita.

Kata Kunci: pendidikan; pengetahuan; pendapatan dan status gizi

Effect knowledge family ability to under-fives nutritional status

Abstract

Education, knowledge and family income can influence the nutritional status of children and prevent their children from poor nutritional status and even malnutrition. Objectives to find out or identify the relationship among education, knowledge and income of under-fives parents against the prevention of poor nutritional status or malnutrition. Methods this research approach was carried out by using scientific and operational methods (action research). The research was conducted pure scientific methods including: education, family knowledge and income on under-fives nutritional status. Results the level of family knowledge had a significant effect on the nutritional status of children.

Keywords : education; knowledge; income and nutritional status

PENDAHULUAN

Wanita dan anak adalah dua sosok yang tidak pernah lepas dari kehidupan kita. Tanpa sosok keluarga kita tidak akan pernah ada di dunia ini. Bahkan banyak orang hebat yang tidak akan pernah bisa menjadi hebat tanpa didukung dengan sosok wanita hebat di belakangnya. Ada begitu banyak definisi dan arti dari wanita namun semua arti dan definisi itu bersumber pada satu kesimpulan, bahwa wanita adalah sosok yang sangat hebat terlepas dari segala kekurangan yang dimilikinya (Maryunani, 2012).

Masyarakat Indonesia pada umumnya menanggapi wanita sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap tugas domestik yang mencakup tugas

pengasuhan, kesehatan dan pertumbuhan anak. Apalagi bagi anak balita (dibawah usia lima tahun), kesehatan anak-anak yang dicerminkan oleh kualitas gizi anak memang sangat bergantung pada orang yang mengasuhnya, dalam hal ini bergantung pada keluarga (Maryunani, 2012).

Salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian balita adalah dengan mendukung program salah satu indikator kesehatan yang dinilai pencapaiannya dalam MDGS 2015 adalah status gizi balita. Status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan dan tinggi badan (Kemenkes, 2017) dalam (Asnuddin & Hasrul, 2019). Dalam target SDGS 2030 tentang gizi masyarakat diharapkan dapat mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan *stunting* dan *wasting* pada balita (Dirjen Gizi, 2015). Target nasional tahun 2019 adalah 17% maka prevalensi kekurangan gizi pada balita harus diturunkan 2,9% dalam periode tahun 2013 (19.9%) sampai tahun 2019 (17%) (Anik Sholikah, 2017) dalam (Asnuddin & Hasrul, 2019).

Saat ini balita (bawah lima tahun) merupakan generasi masa depan bangsa yang diharapkan menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas di masa depan memerlukan perhatian khusus. Usia di bawah lima tahun merupakan “usia emas” dalam pembentukan sumberdaya manusia baik dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, dimana hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik karena status gizi berperan dalam menentukan sukses tidaknya upaya peningkatan sumberdaya manusia (Rona, Delmi, & Yuniar, 2015).

Kurang gizi menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental, mengurangi tingkat kecerdasan, kreatifitas dan produktifitas penduduk (Yusni, Ronald, & Henry, 2013). Perbaikan gizi diperlukan mulai dari masa kehamilan, bayi dan anak balita, prasekolah, anak usia sekolah dasar, remaja dan dewasa (Vita, R.M, & M., 2015).

Orang tua sebagai orang terdekat dengan anak yang mempunyai peran sangat penting dalam mencegah terjadinya gizi kurang atau gizi buruk pada balita Untuk mengatasi masalah ketidak tahuan keluarga perlu dilakukan upaya memberikan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan, menganjurkan keluarga mencari informasi baik di media cetak maupun media elektronik (Notoadmojo & Soekidjo, 2012).

METODE

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode keilmuan dan operasional (*action research*). Riset dengan metode keilmuan murni pada penelitian ini meliputi pendidikan, pengetahuan dan pendapatan keluarga terhadap status gizi balita dan teknik pencegahan serta penanganannya.

Populasi dalam penelitian ini semua keluarga yang membawa balitanya ke posyandu wilayah kerja puskesmas X dengan menggunakan tehnik pengambilan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan yang kuat, karena sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Donsu, 2016). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 40 sampel. Analisa data menggunakan analisis regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh pengetahuan keluarga terhadap status gizi balita meliputi pendidikan, pengetahuan dan pendapatan keluarga terhadap status gizi balita dan teknik pencegahan serta penanganannya diperoleh data penelitian tentang distribusi frekuensi status gizi balita pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi status gizi balita

Status Gizi	Jumlah (n)	Percentase (%)
Baik	25	0,63
Kurang	15	0,15
Jumlah	40	1

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian status gizi balita pada wilayah kerja Puskesmas X Kabupaten Sidrap menunjukkan dari 40 balita yang di teliti terdapat 25 balita yang memiliki status gizi baik atau 63% sedangkan 15 balita yang memiliki status gizi kurang 38%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (n)	Percentase (%)
Tinggi	12	0,3
Menengah	16	0,4
Rendah	12	0,3
Jumlah	40	1

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian tingkat pendidikan responden dari 40 responden yang diteliti terdapat 12 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau 30% sedangkan 16 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pendidikan menengah atau 40% dan 12 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pendidikan rendah atau 12%.

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Percentase (%)
Cukup	25	0,63
Kurang	15	0,38
Jumlah	40	1

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian tingkat pengetahuan responden dari 40 responden yang diteliti terdapat 25 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pengetahuan cukup atau 63% sedangkan 15 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pengetahuan kurang atau 38%.

Tabel 5. Distribusi frekuensi tingkat pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	Percentase (%)
IRT	14	0,35
PNS	2	0,05
Wiraswasta	11	0,28
Petani	13	0,33

Hasrul, Sulkfili Nurdin (Pengaruh pengetahuan keluarga terhadap status gizi balita)

Jumlah	40	1
--------	----	---

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian tingkat pekerjaan responden dari 40 responden yang diteliti terdapat 14 responden yang bekerja sebagai IRT atau 35%, 2 responden yang bekerja sebagai PNS atau 5%, 11 responden bekerja sebagai wiraswasta atau 28%, dan 13 responden sebagai petani atau 33%.

Tabel 6. Distribusi frekuensi usia

Usia Responden	Jumlah	Persentase
20-30	42	0,7
31 -40	18	0,3
Jumlah	60	1

Sumber : Data Primer

Hasil penelitian tingkat usia responden dari 40 responden yang diteliti terdapat 26 responden yang berusia 20–30 tahun atau 65% sedangkan responden yang berusia 31-40 Tahun terdapat 14 orang atau 35%.

Tabel 7. Descriptive statistics

Descriptive Statistics					
Characteristics	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Status Gizi	40	1	2	1.38	.490
Pendidikan	40	1	3	2.00	.784
Pengetahuan	40	1	2	1.35	.483
Pendapatan	40	1	2	1.52	.506
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data Primer

Tabel 7 menyajikan variabel independent yaitu X_1 , X_2 , X_3 dan variabel dependent Y yang berarti bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 1.38, dengan simpangan baku (*std deviation*) 0.494 dan jumlah responden sebanyak 40.

Selanjutnya X_1 dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 2.00, dengan simpangan baku (*std deviation*) 0.784 dan jumlah responden sebanyak 40. Kemudian pada X_2 dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 1.35, dengan simpangan baku (*std deviation*) 0.483 dan jumlah responden sebanyak 40. Pada X_3 dijelaskan bahwa rata-rata (*mean*) sebesar 1.52, dengan simpangan baku (*std deviation*) 0.506 dan jumlah responden sebanyak 40.

Tabel 8. Coefisients regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.014	.335		.043	.966
Pendidikan	.165	.084	.263	1964	.057
Pengetahuan	.525	.135	.517	3883	.000
Pendapatan	.212	.130	.218	1630	.112

a. Dependent Variable: Status Gizi

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 8 maka persamaan regresi yang didapat adalah:

$$\text{Status Gizi / Y} : 0.014+0.165X_1+0.525X_2+0.212X_3$$

Berdasarkan persamaan diatas dijelaskan Y sebesar 0.014 menunjukkan bahwa Jika X_1 , X_2 dan X_3 tetap/konstan maka Y sebesar 0.014 kg. Koefisien regresi X_1 sebesar 0.165 menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan meningkatkan status gizi sebesar 0.165 kg. Jadi, tanda + menunjukkan arah hubungan yang searah. Selanjutnya persamaan koefisien regresi X_2 menampakkan nilai sebesar 0.525 menjelaskan bahwa setiap penambahan tingkat pengetahuan ke jenjang lebih tinggi akan meningkatkan status gizi sebesar 0.525 kg. Jadi, tanda + menunjukkan arah hubungan yang searah. Pada variabel regresi X_3 dengan nilai sebesar 0.212 menjelaskan bahwa setiap penambahan tingkat pendapatan naik ke jenjang tinggi akan meningkatkan status gizi sebesar 0.033 kg. Jadi, tanda + menunjukkan arah hubungan yang searah.

Hasil analisis model *Summary* :

Tabel 9. Model Summary statistic

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
						F Change	df 1	df 2	Sig. F Change
1	.605 ^a	.367	.314	.406	.367	6.946	3	36	.001

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Pengetahuan, Pendidikan

b. Dependent Variable: Status Gizi

Sumber : Data yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil tabel 9 model *Summary*, dapat ditampilkan nilai R = 0.605 dan koefisien determinasi (*R Square*) 0.367. hal ini menunjukkan bahwa Y dipengaruhi sebesar 36,7% oleh variabel independent X_1 , X_2 , X_3 sedangkan sisanya (100% - 36,7%) dijelaskan oleh sebab – sebab lainnya.

Hasil analisis *Anova statistic* :

Tabel 10. Anova Statistics

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.437	3	1.146	6.946	.001 ^a
Residual	5.938	36	.165		
Total	9.375	39			

a. Predictors: (Constant), Pendapatan, Pengetahuan, Pendidikan

b. Dependent Variable: StatusGizi

Sumber : Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 10 ditampilkan hasil yang diperoleh adalah nilai F=6.946 dengan tingkat probabilitas Sig 0.001. oleh karena probabilitasnya jauh lebih kecil

dari 0.05, maka model analisis berganda dipakai untuk memprediksi status gizi balita.

Uji T pada Variabel X_1 :

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai T hitung sebesar 1.964 selanjutnya tingkat signifikan ($\alpha=0,05$) untuk di uji 2 pihak Df atau dk (derajat kebebasan) ($Df= n-k$) atau jumlah responden dikurangi jumlah variabel sehingga diperoleh angka 36. Karena pengujian ini menggunakan uji satu arah maka pada T-tabel ditunjukkan nilai sebesar 1,688 dengan demikian T-hitung > dari T-tabel sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya berpengaruh namun tidak signifikan, jadi tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap status gizi balita.

Uji T pada Variabel X_2 :

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai T-hitung sebesar 3.883 selanjutnya tingkat signifikan ($\alpha=0,05$) untuk di uji 2 pihak Df atau dk (derajat kebebasan) ($Df=n-k$) atau jumlah responden dikurangi jumlah variabel sehingga diperoleh angka 36. Karena pengujian ini menggunakan uji satu arah maka pada T-tabel ditunjukkan nilai sebesar 1,688 dengan demikian T-hitung > T-tabel H_0 diterima dan H_a di tolak, artinya berpengaruh signifikan. Jadi tingkat pengetahuan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap status gizi balita.

Uji T pada Variabel X_3 :

Berdasarkan tabel 9 diperoleh nilai T-hitung sebesar 1.630 selanjutnya tingkat signifikan ($\alpha=0,05$) untuk di uji 2 pihak Df atau dk (derajat kebebasan) ($Df=n-k$) atau jumlah responden dikurangi jumlah variabel sehingga diperoleh angka 36. Karena pengujian ini menggunakan uji satu arah maka pada T-tabel ditunjukkan nilai sebesar 1,688 dengan demikian T-hitung < T-tabel H_0 ditolak dan H_a di terima, artinya tidak berpengaruh secara signifikan. jadi tingkat pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita.

Pengaruh tingkat pendidikan terhadap status gizi balita:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Imam, 2012).

Pada tabel 2 distribusi tingkat pendidikan dijelaskan bahwa tingkat pendidikan responden dari 40 responden yang diteliti terdapat 12 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau 30% sedangkan 16 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pendidikan menengah atau 40% dan 12 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pendidikan rendah atau 30%. Sedangkan tabel 8 *coefisients* X_1 (tingkat pendidikan) diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0.057, kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05 ternyata nilai probabilitas lebih besar dari nilai probabilitas *Sig.* atau ($0.05 > 0.057$), maka H_0 ditolak dan H_a di terima, artinya ada pengaruh. Jadi tingkat pendidikan responden berpengaruh tidak signifikan terhadap status gizi balita, saat ini pendidikan tidak berhubungan dengan status gizi karena perkembangan teknologi yang terjadi memudahkan orang tua mengakses informasi dari berbagai media sehingga berdampak pada peningkatan pengetahuannya (Fardhiasih & Taurina, 2013).

Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Linda & Hamal, 2011) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita. Tidak adanya pengaruh yang signifikan dengan status gizi balita dapat dikarenakan responden dengan tingkat pendidikan tinggi mengetahui cara pola asuh anak yang baik dan benar melalui pendidikan formal tetapi tidak secara langsung karena pada umumnya orang tua balita bekerja sehingga pengasuhan anaknya dilimpahkan kepada pengasuh dapat dilihat pada tabel 5.

Sedangkan pada tingkat pendidikan menengah dengan perkembangan yang terjadi pada dewasa ini, semua orang dengan mudah dapat mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya melalui media tersebut.

Pengaruh tingkat pengetahuan terhadap status gizi balita:

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*) (Notoadmojo, Metodologi Penelitian Kesehatan, 2012).

Pengetahuan adalah kepercayaan yang benar. Menurut Drs. Sidi Gazalba pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua milik atau isi pikiran. Jadi pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu (Bahtiar & Amsal, 2012).

Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki; yang lantas melekat di benak seseorang. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas suatu pola. Pengetahuan berkemampuan untuk mengarahkan tindakan. Ini lah yang disebut potensi untuk menindaki jenis pengetahuan ada empat yaitu pengetahuan implisit, pengetahuan eksplisit, pengetahuan empiris dan pengetahuan rasionalisme.

Pada distribusi tingkat pengetahuan pada tabel 3 dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan responden dari 40 responden yang diteliti terdapat 25 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pengetahuan cukup atau 63% sedangkan 15 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pengetahuan kurang atau 38%.

Pada tabel 8 *Coefisients X₂* (tingkat pengetahuan) di peroleh nilai *Sig.* sebesar 0.000, kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05 ternyata nilai probabilitas lebih besar dari nilai probabilitas *Sig.* atau (0,05 > 0.000), maka *H₀* di tolak dan *H_a* di terima, artinya ada pengaruh yang signifikan. Jadi tingkat pengetahuan responden berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita.

Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Sari, 2012) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan responden terhadap status gizi balita. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pola konsumsi makanan sehingga akan terjadi status gizi yang baik. Pengetahuan

dapat diperoleh dari berbagai macam sumber termasuk pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal disini diantaranya :

a. Posyandu

Arahan ibu bidan pada posyandu yang dilakukannya terhadap ibu-ibu balita yang mempunyai balita kurang gizi, gizi kurang dan gizi cukup. Hal ini terlihat di lokasi penelitian pada posyandu X di Kabupaten Sidrap semata-mata dilakukan untuk peningkatan status gizi balita di wilayah tersebut.

b. Puskesmas

Berdasarkan pengamatan dilokasi penelitian di ketahui bahwa Puskesmas X, sudah cukup optimal untuk menangani kasus-kasus kurang gizi, gizi kurang dan gizi cukup diwilayah kerjanya. Dibuktikan dengan pembagian secara gratis biskuit-biskuit Makanan Pendamping ASI (MP ASI), susu formula melalui bidan desanya masing-masing.

c. Internet

Pada dewasa ini semua orang sudah sangat mudah mengakses *handphone* atau internet. Tidak kalah ketinggalan banyak anak dengan umur 5 tahun sudah dapat mengoperasikan *hanphone* untuk bermain. Hal ini dapat membantu setiap pengguna *hanphone* untuk lebih cepat mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Pengaruh tingkat pendapatan terhadap status gizi balita:

Dalam kamus ekonomi, pendapatan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya.

Pendapatan atau *income* dari seseorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan keluarga di sini adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, biasanya disebut ayah dan keluarga. Jadi yang dimaksud dengan pendapatan keluarga adalah penghasilan yang diperoleh keluarga, yang berasal dari pekerjaannya atau modal yang lainnya.

Pada distribusi tingkat pendapatan pada tabel 4 di jelaskan bahwa dari 40 responden yang diteliti terdapat 19 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pendapatan tinggi atau 48% sedangkan 21 responden yang memiliki kualifikasi tingkat pendapatan rendah atau 52%

Tabel 8 *Coefisients* X_3 (tingkat pendapatan) diperoleh nilai *Sig.* sebesar 0.112, kemudian dibandingkan dengan nilai probabilitas 0,05 ternyata nilai probabilitas *lebih kecil* dari nilai probabilitas *Sig.* atau ($0,05 < 0.112$), maka H_0 diterima dan H_a di tolak, artinya berpengaruh namun tidak signifikan. Jadi tingkat pendapatan responden tidak berpengaruh signifikan terhadap status gizi balita. pendapatan keluarga sangat mempengaruhi konsumsi makanan sehari-hari. Apabila pendapatan rendah maka makanan yang dikonsumsi tidak mempertimbangkan nilai gizi, tetapi nilai materi lebih menjadi pertimbangan (Fardhiasih & Taurina, 2013).

Pendapatan tinggi belum menjamin staus gizi balitanya normal sejalan hasil penelitian (Fardhiasih & Taurina, 2013) menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendapatan dengan status gizi pada anak TK ABA Jowah dan SD Muhammadiyah Sangonan IV.

Hasil temu langsung dengan keluarga responden di dapatkan bahwa orang tua balita yang kedua-duanya bekerja hanya menitipkan anaknya kepada pengasuh anak bahkan kepada tetangganya sendiri sehingga asupan makanan balita pada saat itu hanya di perhatikan oleh pengasuhnya saja atau kemungkinan terkena penyakit infeksi sehingga status gizinya kurang sedangkan pada responden dengan pendapatan rendah masih dapat mencukupi kebutuhan makanan keluarga sehingga status gizinya normal.

SIMPULAN

Variabel yang berpengaruh dalam status gizi balita adalah variabel tingkat pengetahuan sedangkan variabel yang tidak berpengaruh adalah variabel tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier. (2012). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi, Cetakan Kesembilan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Astuti, F. D., & Sulistyowati, T. F. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Dan Sekolah Dasar Di Kecamatan Godean. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan*. 7(1).
- Anik Sholikah, E. (2017). Faktor -Faktor yang berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. 2 (9-18).
- Asnuddin, & Hasrul. (2019). Analisis Pola Asuh Keluarga Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Aisyiyah* , 37-45.
- Bahtiar, & Amsal. (2012). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Donsu, D. J. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Edris, M. (2007). Assessment of nutritional status of preschool children of Gumbrit, North West Ethiopia. *Etihiop.J.Health Dev*; 21 (2) .
- Fardhiasih, D. A., & Taurina, F. S. (2013). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Anak Prasekolah dan Sekolah Dasar Di Kecamatan Godean. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 16-20.
- Imam, W. (2012). *Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Kemenkes, RI. (2017). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Indonesia: Ditjen Gizi dan KIA.
- Linda, O., & Hamal, D. (2011). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan orangtua serta Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Kota dan Kabupaten Tangerang Banten. *Proseding Penelitian Bidang Ilmu Eksakta* .
- Maryunani. (2012). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Notoadmojo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Notoadmojo, & Soekidjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rona, F. P., Delmi, S., & Yuniar, L. (2015). Faktor - Faktor yang Berhubungan

- dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas* 4 (1) , 254-261.
- Sari, E. P. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Wijaya Kusuma RT 04, Geblangan, Tamantirto Kasihan Bantul. *Skripsi* .
- Vita, S., R.M, S. T., & M., A. T. (2015). Status Gizi Anaka Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sungaililin. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* Vol 2, No 1 , 129-134.
- Yusni, S., Ronald, I. O., & Henry, M. F. (2013). Gambaran Status Gizi Anak Balita Di PPA (Pusat Pengembangan Anak) ID-127 dan CSP (Child Survival Programme) CS 07 Kelurahan Ranomut Manado. *Jurnal e-Biomedik, Volume 1, Nomor 1* , 21-27.